

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi seperti saat ini, dunia telah mengalami perkembangan ekonomi maupun bisnis yang terbilang sangat pesat seperti pertukaran informasi berupa data yang menjadi salah satu faktor utama dalam berkembangnya suatu negara. Munculnya berbagai macam industri pada berbagai sektor dalam lingkup domestik maupun internasional, khususnya telekomunikasi yang berperan penting sebagai media dalam melakukan pertukaran informasi dari dalam negeri maupun keluar negeri, yang tentunya menghasilkan aktivitas perekonomian negara didalamnya, yang juga akan melahirkan perusahaan-perusahaan untuk terus melakukan persaingan dalam menguasai pasar.

Untuk dapat terus mengembangkan aktivitas perusahaan supaya dapat bersaing dalam dunia perekonomian, perusahaan dapat meningkatkan modal lebih melalui pasar modal. Keberadaan pasar modal merupakan salah satu tolak ukur dalam melihat kemajuan perekonomian suatu negara. Menurut Hertina & Saudi (2019) dalam (Laulita & Yanni, 2022) juga mengungkapkan bahwa tingkat pesatnya pasar modal didunia perekonomian dapat ditinjau dari semakin bertambahnya perusahaan yang tercatat pada Bursa efek Indonesia.

Pasar modal (*capital market*) merupakan suatu pasar yang digunakan untuk berbagai transaksi jual beli instrument keuangan jangka panjang (sekuritas), berupa surat utang (obligasi), saham, reksa dana, dan lain-lain

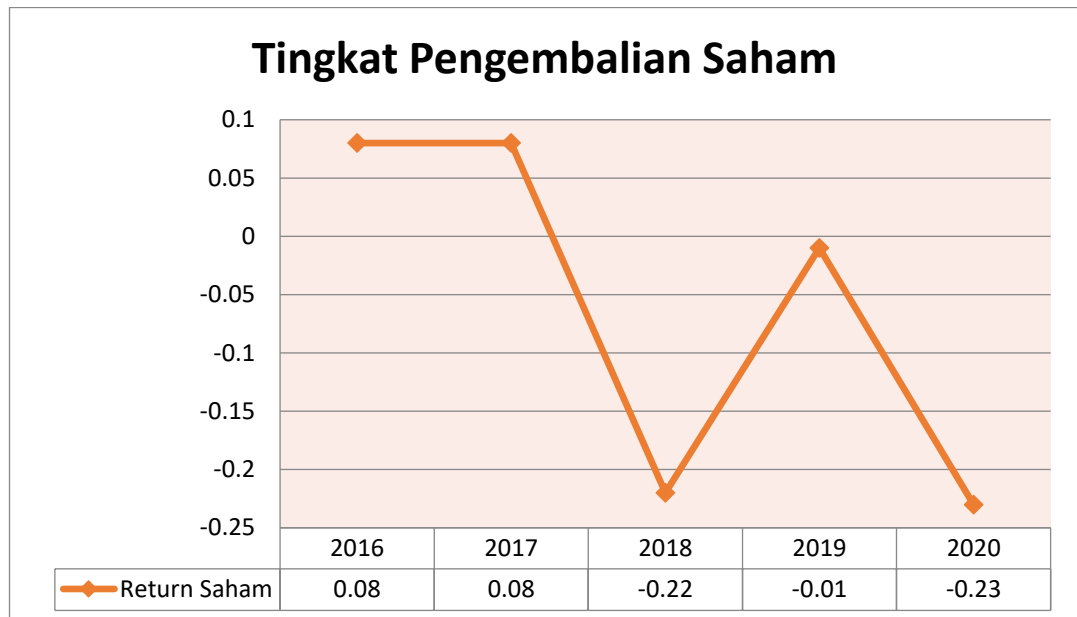
(Worotikan, Koleangan, & Sepang, 2021). Pasar modal dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mendapatkan sumber pendapatan bagi perusahaan ataupun institusi lainnya (misalnya pemerintah) dan sebagai sarana investasi bagi para investor. Menurut Samalam, dkk., (2018) Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi, terutama di negara yang menganut sistem ekonomi pasar. Maksudnya, pasar modal digunakan sebagai wadah atau tempat beraktivitas oleh para pihak yang memiliki dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (*issuer*).

Para investor yang memiliki modal dapat melakukan investasi dengan cara membeli produk yang ditawarkan oleh emiten di pasar modal. Modal tersebut kemudian akan diterima dan dikelola oleh emiten untuk mendorong kinerja operasi perusahaan. Apabila hal tersebut berbuah baik, tentunya akan berpengaruh pada tingkat pengembalian (*return*). Menurut Tjiptowati (2008:55) dalam (Sunaryo, dkk., 2021) menyatakan bahwa “*return* saham merupakan tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dari investasi dalam instrument investasi surat berharga saham”. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diperoleh investor. Tentu hal inilah yang menjadi faktor pendorong sekaligus harapan bagi para investor untuk melakukan investasi di pasar modal. Mau tidak mau, investor harus sigap dalam mempertimbangkan *return* yang mereka harapkan (*expected return*). Tingkat pengembalian atas kepemilikan saham memiliki 2 bentuk, yakni *capital gain* (selisih antara harga jual dan harga beli saham) dan dividen (pembagian laba berdasarkan jumlah kepemilikan saham).

Namun disisi lain, para investor pastinya juga mencemaskan terjadinya kerugian yang mungkin akan terjadi. Biasanya hal ini disebabkan oleh tingkat fluktuasi harga saham yang terus-menerus bisa berubah dan sulit untuk dipastikan. Hal ini selaras dengan fenomena pandemi COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*) yang berawal dari kota Wuhan, China yaitu virus yang berasal dari hewan kemudian berevolusi sehingga dapat menular ke manusia yang sekarang sudah tersebar hampir di seluruh dunia dan juga mengakibatkan merosotnya kondisi perekonomian setiap negara, khususnya Indonesia. Pemerintah mengharuskan masyarakat berskala besar untuk melakukan pembatasan aktivitas-aktivitas diluar rumah (*lockdown*). Berbagai macam sektor perusahaan seperti industri, transportasi, hingga pariwisata pun mengalami penurunan aktivitas dikarenakan pembatasan tersebut. Hingga pada akhirnya, banyak dari masyarakat yang melakukan pekerjaannya dari rumah (*work from home*) dan pembelajaran *daring* via *online* bagi siswa maupun mahasiswa.

Hal ini juga berpengaruh kepada anjloknya harga saham di bursa efek. Sektor telekomunikasi yang digadang-gadang akan mengalami peningkatan laba positif dengan asumsi bahwa adanya kebijakan WFH dan belajar *daring* membuat jumlah penggunaan internet semakin meningkat, nyatanya pada awal tahun 2020 juga sempat mengalami kerugian.

Berikut disajikan grafik rata-rata tingkat pengembalian saham perusahaan pada sektor telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016 – 2020.



Grafik 1. 1 - Rata-rata Return Saham pada Sektor Telekomunikasi pada Tahun 2016 – 2020

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan dimana rata-rata tingkat pengembalian saham sektor telekomunikasi terjadi fluktuatif negatif tajam pada tahun 2018 dan 2020. Dimulai pada tahun 2016 dan 2017, sektor telekomunikasi menghasilkan nilai tingkat pengembalian saham sebesar 0,08x.

Kemudian tahun 2018 menjadi tahun yang menantang bagi pelaku industri telekomunikasi di Indonesia. Pasalnya, sepanjang tahun ini, rupiah telah melemah 7,67% melawan dolar AS di pasar spot (Kevin, 2018). Hal ini bisa menjadi pemicu menurunnya tingkat pengembalian saham menjadi -0,22x.

Lalu pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi -0,01x dimana saat ini virus COVID-19 masih belum memasuki Indonesia dan perekonomian berjalan seperti biasa. Dan pada tahun 2020, tingkat pengembalian saham kembali anjlok

menurun menjadi $-0,23x$ dimana pada saat ini *lockdown* diberlakukan oleh pemerintah dan mengakibatkan menurunnya perekonomian negara.

Oleh karena itu, *stakeholders* dan *shareholders* dianjurkan dapat menganalisis laporan keuangan dikarenakan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi wajib melihat indikator-indikatornya. Secara garis besar informasi yang diperlukan investor terdiri dari informasi yang bersifat teknikal dan fundamental.

Analisis teknikal merupakan suatu teknik yang didasari pada harga saham atau mengumpulkan harga-harga historis yang telah terjadi dari waktu ke waktu, dan kemudian menggunakan data tersebut untuk meramal pergerakan harga di masa yang akan datang (Budiman, 2018:20). Menurut Bakhtiar (2017) analisis secara teknikal investor dapat menganalisis pergerakan harga saham dimasa lalu melalui *chart* yang bertujuan untuk meramalkan pergerakan harga saham yang akan datang, sedangkan analisis secara teknikal hanya menitik beratkan berdasarkan kinerja keuangan yang terangkum dalam laporan keuangan yang rutin diterbitkan oleh perusahaan setiap tahunnya. Melalui dua pendekatan informasi tersebut diharapkan investor yang melakukan investasi mendapatkan keuntungan yang signifikan ataupun dapat menghindari kerugian yang harus ditanggung.

Pada umumnya, investor yang melakukan investasi saham di pasar modal dengan menggunakan analisis teknikal sering menjadikan nilai kapitalisasi pasar sebagai salah satu tolak ukur mereka. Kapitalisasi pasar merupakan nilai besaran saham yang diterbitkan oleh perusahaan dan menunjukkan ukuran perusahaan berdasarkan pada nilai saham yang beredar dalam periode tertentu (Yusra, 2019).

Apabila saham memiliki nilai kapitalisasi pasar besar akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi jangka panjang. Hal ini dikarenakan investor percaya bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan potensi tinggi dengan risiko yang rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, dkk., 2022) yang menyimpulkan bahwa kapitalisasi pasar berpengaruh positif terhadap return saham. Berarti, nilai kapitalisasi pasar yang tinggi akan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi yang nantinya akan mempengaruhi peningkatan harga saham. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maysie, 2021) yang menyimpulkan bahwa kapitalisasi pasar justru berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham, kapitalisasi pasar yang tinggi membuat harga saham dari perusahaan tersebut juga tinggi. Hal tersebut membuat investor sulit untuk memenuhi harga yang ditawarkan karena terkesan mahal, dan menjadikan investor mengurungkan niatnya untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Selanjutnya, frekuensi perdagangan juga merupakan analisis teknikal yang menjadi acuan bagi para investor. Frekuensi perdagangan menurut Yusra (2019) adalah berapa kali transaksi jual beli terjadi pada saham yang bersangkutan pada waktu tertentu dipengaruhi oleh transaksi saham yang sangat aktif. Menurut Taslim & Wijayanto (2016) Frekuensi perdagangan saham sangat mempengaruhi jumlah saham yang beredar, jika jumlah frekuensi perdagangan besar maka saham tersebut dinyatakan sebagai saham teraktif yang diperdagangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Taslim & Wijayanto, 2016) menyimpulkan bahwa frekuensi perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. Berarti, tingkat frekuensi perdagangan yang tinggi akan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi yang nantinya akan mempengaruhi peningkatan harga saham. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chornelia, dkk., 2020), dimana frekuensi perdagangan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari penjualan dan berbagai pendapatan lainnya tanpa adanya faktor frekuensi perdagangan.

Lalu terdapat juga volume perdagangan (*trading volume*) sebagai tolak ukur investor dalam melakukan analisis teknikal yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas perdagangan di pasar (Yusra, 2019). Menurut Abdul dan Nasuhi (2000) dalam (Yusra, 2019) *trading volume* saham diartikan sebagai jumlah lembar saham yang di perdagangan pada hari tertentu. Atau dapat dikatakan juga sebagai aktivitas perdagangan saham pada periode tertentu dan digunakan untuk melihat banyaknya lembar saham yang ditransaksikan pada periode tersebut (Yusra, 2019). Menurut Taslim & Wijayanto (2016) Volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham sangat diminati oleh investor.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Silviyani, dkk., 2021) menyimpulkan bahwa volume perdagangan berpengaruh secara positif terhadap *return* saham. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maysie, 2021), dimana volume perdagangan secara parsial

mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham dikarenakan perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari penjualan dan berbagai pendapatan lainnya tanpa adanya faktor volume perdagangan.

Berikut dibawah ini data Kapitalisasi Pasar, Frekuensi Perdagangan, dan Volume Perdagangan dari perusahaan-perusahaan yang termasuk kedalam sub sektor telekomunikasi. Perusahaan yang diambil adalah 6 perusahaan yang sudah IPO sebelum tahun 2016.

Tabel 1. 1 - Kapitalisasi Pasar, Frekuensi Perdagangan, Volume Perdagangan dan Tingkat Pengembalian Saham Perusahaan-perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Nama Perusahaan	Tahun	Kapitalisasi Pasar (Rp)	Frekuensi Perdagangan Saham (X)	Volume Perdagangan Saham (X)	Return Saham (X)
PT. Telkom Indonesia Tbk (TLKM)	2016	401.183.985.672.000	5.172	3,95	0,28
	2017	447.551.984.016.000	7.908	4,40	0,12
	2018	371.483.312.250.000	5.099	3,79	-0,15
	2019	393.276.999.902.000	5.481	4,0	0,05
	2020	327.895.936.946.000	24.959	3,34	-0,17
PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG)	2016	22.566.371.447.220	966	1,1	-0,15
	2017	29.114.244.286.825	641	2,83	0,29
	2018	16.313.039.600.400	2.072	1,58	-0,43
	2019	27.868.109.317.350	5.895	5,42	0,71
	2020	36.930.909.095.350	2.700	7,2	0,33
PT. XL Axiata Tbk (EXCL)	2016	24.689.188.577.130	1.204	2,2	-0,35
	2017	31.636.362.852.080	1.704	2,76	0,28
	2018	21.162.161.637.540	3.651	1,85	-0,33
	2019	33.667.075.332.450	1.467	2,94	0,59
	2020	29.227.414.206.900	9.235	2,54	-0,13
PT. Smartfren Telecom Tbk (FREN)	2016	5.496.411.115.353	45	5,11	0,03
	2017	5.185.293.505.050	8	4,82	-0,05
	2018	13.346.945.482.026	2.154	4,55	0,56
	2019	30.079.065.066.180	4.922	6,33	0,76
	2020	17.638.590.230.719	14.403	2,54	-0,51
PT. Indosat Tbk (ISAT)	2016	35.048.871.075.000	350	1,18	0,17
	2017	26.082.880.800.000	176	8,83	-0,25
	2018	9.156.177.947.500	360	3,1	-0,64
	2019	15.812.746.485.000	683	5,3	0,72
	2020	27.441.364.175.000	12.577	9,3	0,73
PT. Link Net Tbk (LINK)	2016	15.669.644.327.600	351	1,69	0,28
	2017	16.734.571.612.000	235	1,8	0,06

	2018	14.908.981.981.600	257	1,61	-0,10
	2019	11.338.254.116.640	303	1,38	-0,19
	2020	6.900.301.116.440	2.133	8,4	-0,39

Sumber : idx.co.id, data di olah 2022

 = Mengalami Penurunan

 = Perbedaan Gap Teori

Bila melihat data dari tabel fenomena diatas, dapat dilihat bahwa seluruh perusahaan sub setor telekomunikasi diatas memiliki tingkat pengembalian saham yang setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Melihat hasil pendekatan teknikal dengan menggunakan nilai kapitalisasi pasar, frekuensi perdagangan, dan volume perdagangan banyak mengalami penurunan. Hal ini sangat penting dan perlu diperhatikan dalam berinvestasi yang tentu membuat para investor mau tidak mau belajar mengenai analisis faktor-faktor teknikal terhadap tingkat pengembalian saham.

Pada tahun 2017 sebenarnya bukanlah tahun keterpurukan bagi sub sektor telekomunikasi. Namun terdapat satu emiten, yaitu PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) yang mengalami penurunan kapitalisasi pasar, frekuensi perdagangan saham, dan volume perdagangan saham yang pada akhirnya juga mempengaruhi penurunan tingkat pengembalian saham. Hal ini disebabkan oleh tingginya beban umum dan administrasi yang ditanggung oleh perusahaan sebesar Rp 6,21 triliun. Selain itu, juga terjadi karena adanya kerugian selisih kurs mata uang asing yang mencapai Rp 45,93 miliar. Dengan demikian rugi per saham perusahaan juga ikut meningkat (Wareza, 2018).

Kemudian pada tahun 2018, barulah menjadi tahun yang menantang bagi pelaku industri telekomunikasi di Indonesia. Pasalnya sepanjang tahun ini, rupiah telah melemah 7,67% melawan dolar AS di pasar spot (Kevin, 2018). Hal ini juga mempengaruhi nilai kapitalisasi pasar dan volume perdagangan yang ikut turun drastis. Dan terjadinya hal tersebut membuat nilai tingkat pengembalian saham juga mengalami penurunan. Sebagai contoh, hal ini diperkuat dengan berita bahwa PT Indosat Tbk. (ISAT) mencatatkan kinerja negatif dengan rugi bersih senilai Rp 2,4 triliun sepanjang 2018 (Aldin, 2019). Lalu, PT XL Axiata Tbk (EXCL) dan PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) membukukan rugi bersih masing-masing sebesar Rp. 81,7 miliar dan Rp. 686 miliar (Kevin, 2018).

Pada tahun 2020, terjadi peristiwa pandemi Covid-19 yang menyebabkan anjloknya harga saham di bursa efek. Namun, sektor telekomunikasi digadang-gadang akan mengalami peningkatan laba positif dengan asumsi bahwa adanya kebijakan WFH dan belajar *daring* membuat jumlah penggunaan internet semakin meningkat. Hal ini di perkuat dengan artikel berita yang menyatakan bahwa perbaikan kinerja saham sektor telekomunikasi bergantung pada perkembangan pandemi Covid-19 dan strategi pemerintah memulihkan ekonomi. Namun sektor telekomunikasi diproyeksi menjadi salah satu sektor yang *resilience*, dengan dampak minim pada kinerja, sebab kebutuhan masyarakat akan akses data dan informasi semakin meningkat (Intan & Zuraya, 2020). Kinerja perusahaan yang positif tentu nantinya akan menghasilkan kapitalisasi pasar, frekuensi perdagangan, maupun volume perdagangan yang baik pula. Dan apabila hal itu

terjadi, tingkat pengembalian saham yang dihasilkan oleh emiten juga pasti akan bernilai positif.

Namun, apa yang terjadi dilapangan justru tidak demikian. Harga saham sejumlah emiten unggulan (*blue chips*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam 3 bulan pertama tahun 2020 terbilang anjlok. Pasalnya, selama rentang waktu tersebut saham-saham yang diharapkan bisa meraup cuan justru merugi. Penurunan harga saham ini tak terlepas sentimen negatif Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang sudah anjlok hampir 36% sejak merebaknya virus corona atau Covid-19 dari awal tahun ini. Mengutip data Mirae Asset Sekuritas Senin (23/3/2020) saham-saham unggulan dari sektor telekomunikasi seperti PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) harus jatuh cukup dalam dan sudah turun 24%. Hal serupa juga dialami saham PT XL Axiata Tbk (EXCL), perusahaan ini mengalami penurunan harga saham mencapai 50 persen (Suara.com, 2020).

Harga saham yang anjlok tentu akan membuat rata-rata nilai kapitalisasi pasar, frekuensi perdagangan, dan volume perdagangan akan menurun yang nantinya juga akan mempengaruhi nilai tingkat pengembalian saham. Hal ini telah terbukti apabila dilihat dari tabel empiris, rata-rata pada tahun 2020 terjadi penurunan pada kapitalisasi pasar dan volume perdagangan. Namun lain halnya dengan frekuensi perdagangan yang justru mengalami peningkatan, tapi kenyataannya tingkat pengembalian saham justru mengalami penurunan. Hal ini merupakan gap nyata dari hubungan berbanding terbalik dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Perbedaan gap empiris juga terjadi pada PT. Telkom Indonesia Tbk (TLKM) tahun 2017, walaupun pada tahun tersebut perusahaan mengalami pertumbuhan pada kapitalisasi pasar, frekuensi perdagangan, dan volume perdagangan, namun pada kenyataannya perusahaan malah mengalami penurunan tingkat pengembalian saham. Hal ini merupakan bukti dari hubungan negatif antara kapitalisasi pasar, frekuensi perdagangan, dan volume perdagangan terhadap tingkat pengembalian saham yang dimana berbanding terbalik dari teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Maka dari itu, terjadilah *gap theory* nyata pada data empiris.

Berdasarkan beberapa fenomena hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, masih ditemukan perbedaan-perbedaan hasil dalam penelitian. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai return saham. Penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Kapitalisasi Pasar, Frekuensi Perdagangan, dan Volume Perdagangan terhadap Tingkat Pengembalian Saham (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

“Identifikasi masalah adalah pengenalan suatu masalah penelitian yang ada pada latar belakang” (Alfianika, 2018:42). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Persaingan antar perusahaan sub sektor telekomunikasi semakin ketat.

2. Pada tahun 2018 terjadi penurunan pendapatan yang berimbas pada turunnya kapitalisasi pasar dan volume perdagangan yang menyebabkan terjadinya penurunan pula dalam tingkat pengembalian saham.
3. Rata-rata pada tahun 2020 terjadi kenaikan pada frekuensi perdagangan namun justru terjadi penurunan pada tingkat pengembalian saham.
4. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan performa kapitalisasi pasar, frekuensi perdagangan, dan volume perdagangan namun justru terjadi penurunan pada tingkat pengembalian saham.
5. Adanya gap antara teori dan perbedaan hasil penelitian terdahulu yang mempengaruhi tingkat pengembalian saham.

1.3 Rumusan Masalah

“Rumusan masalah adalah suatu pernyataan yang nantinya akan dicari jawabannya melalui pengumpulan suatu data dalam penelitian” (Alfianika, 2018:43). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan Kapitalisasi Pasar pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI 2016-2020.
2. Bagaimana perkembangan Frekuensi Perdagangan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI 2016-2020.
3. Bagaimana perkembangan Volume Perdagangan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI 2016-2020.

4. Bagaimana perkembangan Tingkat Pengembalian Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI 2016-2020.
5. Seberapa besar pengaruh Kapitalisasi Pasar, Frekuensi Perdagangan, dan Volume Perdagangan terhadap Tingkat Pengembalian Saham secara Parsial dan Simultan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI 2016-2020.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

“Maksud penelitian adalah untuk menguji sebuah rumusan masalah dengan menghubungkan variabel bebas dengan variabel terikat” (Zohrahayaty & dkk, 2019:138).

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui seberapa besar pengaruh Kapitalisasi Pasar, Frekuensi Perdagangan, dan Volume Perdagangan terhadap Tingkat Pengembalian Saham pada Perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

1.4.2 Tujuan Penelitian

“Tujuan penelitian adalah suatu keinginan peneliti atas hasil dari penelitian sebagai jawaban atas permasalahan yang telah diajukan” (Unaradjan, 2019:8).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perkembangan Kapitalisasi Pasar pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI 2016-2020.
2. Mengetahui perkembangan Frekuensi Perdagangan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI 2016-2020.
3. Mengetahui perkembangan Volume Perdagangan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI 2016-2020.
4. Mengetahui perkembangan Tingkat Pengembalian Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI 2016-2020.
5. Mengetahui besarnya pengaruh Kapitalisasi Pasar, Frekuensi Perdagangan, dan Volume Perdagangan terhadap Tingkat Pengembalian Saham secara Parsial dan Simultan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI 2016-2020.

1.5 Kegunaan Penelitian

“Kegunaan penelitian adalah untuk menjelaskan manfaat dari suatu penelitian. Kegunaan penelitian ada dua yaitu membantu memecahkan permasalahan yang ada dan mengantisipasi masalah yang ada pada objek penelitian, serta mengembangkan ilmu atau kegunaan teoritis” (Unaradjan, 2019:9).

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis. Adapun manfaat yang diharapkan akan tercapai setelah dilakukannya penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1.5.1 Kegunaan Praktis

1. Manfaat bagi Praktisi Bisnis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan informasi ilmiah dalam rangka melakukan analisis, prediksi, pengambilan keputusan, maupun kontribusi kepada para investor mengenai penyeleksian kelayakan perusahaan dalam sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 melalui analisis pendekatan teknikal dengan melihat nilai kapitalisasi pasar, frekuensi perdagangan, dan volume perdagangan terhadap tingkat pengembalian saham.

2. Manfaat bagi Pemerintah dan Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam menilai kinerja manajemen perusahaan sehingga dapat membantu pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Manfaat bagi akademis

Penelitian ini dapat dijadikan diskusi dan referensi bagi kalangan akademisi yang tertarik mengenai topik yang berhubungan dengan pengaruh dari kapitalisasi pasar, frekuensi perdagangan, dan volume perdagangan terhadap tingkat pengembalian saham.

2. Manfaat bagi penulis

